

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan kompetensi bangsa Indonesia. Lebih lanjut eksistensi pesantren dari masa ke masa telah memberikan kontribusi konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Di era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan *heroisme* pergerakan perlawanan rakyat, di era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.<sup>1</sup>

Selain kontribusi pesantren dalam tiap fase sejarah yang begitu luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah subkultur unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keIndonesiaannya, Sebuah subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya. Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga

---

<sup>1</sup> Abdul Mukti Fatah, *et al.*, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). *Ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>2</sup> Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*social change*) di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi, dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peranan kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis-kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat menjadi semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama yang terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat. Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan

---

<sup>2</sup> Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A.Halim, et. al., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.<sup>3</sup>

Pesantren sebagai bagian dari sub kultur masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya.<sup>4</sup> Kemampuan kyai, para ustadz, santri dan masyarakat sekitar, menjadi perhatian serius untuk meneguhkan atau setidaknya meningkatkan kompetensi pesantren dalam visinya itu. Tetapi, di sisi lain ada juga pesantren yang mulai berfikir ulang dalam rangka meningkatkan kemampuan finansialnya, dan acapkali menjadi masalah serius sehingga membuat pesantren kurang dapat melaksanakan visi dan program utamanya. Masalah dana memang menjadi masalah dan tantangan besar bagi pengembangan sebagian lembaga pesantren di Indonesia, padahal potensi yang ada dalam komunitas pesantren dan ekonomi sebenarnya cukup besar.

Stigma buruk akan manajemen pondok pesantren (ponpes) di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan nonformal ini dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan *status quo*-nya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif, dan terbelakang. Hal ini seperti

---

<sup>3</sup> Habib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

<sup>4</sup> Ismail SM dkk (ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiv.

yang disampaikan Mujamil Qomar bahwa, pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, hanya saja, usia pesantren yang begitu tua tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kekuatan atau kemajuan manajemennya. Kondisi manajemen pesantren tradisional hingga saat ini sangat memprihatinkan, suatu keadaan yang membutuhkan solusi dengan segera untuk menghindari ketidakpastian pengelolaan yang berlarut-larut.<sup>5</sup> Anehnya institusi pendidikan ini tetap diminati masyarakat dan tetap eksis dari tahun ke tahun.

Mengapa hal ini terjadi, tentu jawabannya banyak faktor yang mempengaruhi pesantren tetap eksis dan diminati masyarakat. Di antara faktor- faktor yang mempengaruhinya yakni bisa dari performen sang kyai itu sendiri dalam memimpin pesantren yang dimilikinya. Walaupun ilmu manajemen tidak terlalu banyak dimiliki dan dikuasai serta belum diterapkan secara profesional, para kyai pada kebanyakan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh para pemimpin organisasi sekuler. Kelebihan yang dimaksud, yakni para kyai memiliki aset berupa spiritualitas yang tidak dimiliki para pemimpin sekuler. Sebab dalam riset yang telah dilakukan terhadap tiga puluh lembaga pendidikan Islam favorit di Surabaya, spiritualitas ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan yang ada. Sedangkan besaran

---

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 58.

pengaruhnya hingga mencapai 73%.<sup>6</sup>

Hal senada juga dikatakan Abdul Azis Wahab bahwa:

Pemimpin pendidikan untuk memangku jabatan agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik serta sosial ekonomi yang layak. Pemimpin pendidikan hendaknya memiliki kepribadian yang baik menyangkut: rendah hati, sederhana, suka menolong, sabar, percaya diri, jujur, adil dan dapat dipercaya serta ahli dalam jabatannya.<sup>7</sup>

Dimensi spiritualitas pemimpin di sini jelas merupakan aset organisasi, yang hal ini tentu tidak dikenal dalam kepemimpinan sekuler. Sebagai aset tentu perlu dijaga dan dikembangkan pada diri seorang pemimpin. Hal ini karena dimensi spiritualitas menjadi salah satu faktor yang turut berpengaruh mewujudkan keberhasilan kepemimpinan yang ada.

Walaupun manajemennya kurang profesional, pondok pesantren tetap eksis dari tahun ke tahun. Bahkan ada di antara kelompok yang mengatakan justru kalau dimanajemen dengan profesional malah tidak jalan. Benarkan hal itu? Mungkin benar, akan tetapi keberadaan ponpes semacam ini tentu mengalami perkembangan yang stagnasi bahkan bisa mengalami penurunan serta akan menjadi tertinggal dengan perkembangan zaman yang ada. Mungkin tidak perlu heran jika belakangan ini ada

---

<sup>6</sup> Djoko Hartono *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: MQA, 2011), 114.

<sup>7</sup> Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 136

fenomena tidak sedikit di antara pondok pesantren (ponpes) yang ada, yang dulu memiliki banyak santri kemudian menjadi tidak berpenghuni hingga muncullah ponpes tanpa santri. Kalau ini terus dibiarkan tentu tidak menaruh kemungkinan akan ada banyak pesantren yang gulung tikar.<sup>8</sup>

Untuk itu dalam memasuki era globalisasi, keberadaan ponpes sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri ini tentu harus dikelola (dimanaj) dengan lebih profesional jika tidak ingin ditinggalkan masyarakat sebagai *stakeholder*. Arus global saat ini menjadikan dunia informasi dan pengetahuan semakin mudah diakses masyarakat. Untuk itu tidak menaruh kemungkinan ponpes yang dulu dijadikan pusat kajian keislaman dan pengamalannya sekaligus, pada saatnya menjadi tidak diminati dan ditinggalkan masyarakat sebagai pengguna jasa.

Dalam prakteknya manajemen dibutuhkan dan penting untuk dikembangkan di mana saja jika ada sekelompok orang bekerja bersama (berorganisasi) untuk mencapai tujuan bersama.<sup>9</sup> Manajemen dikatakan sebagai ilmu menurut Mulyati dan Komariah, karena menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang menyangkut keterampilan/ kemampuan teknis, manusiawi, dan konseptual. Sedangkan manajemen sebagai seni karena tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk

---

<sup>8</sup> Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad „Alimussirry, 2012), 10- 11.

<sup>9</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999), 3

mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Untuk itu, maka pengembangan manajemen tidak hanya berguna bagi perusahaan *manufakturing*/organisasi yang berorientasi *profit* (bisnis). Pengembangan manajemen sejatinya juga berguna bagi organisasi/perusahaan jasa seperti ponpes, rumah sakit, sekolah dan yang lain. Adapun urgensi pengembangan manajemen ini sesungguhnya sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu sendiri terdiri dari *man*, *money*, *methode*, *machines*, *materials* dan *market* serta *spirituality*. Ketujuh unsur ini sesungguhnya menjadi asset organisasi apa saja, yang jika dikelola (*manaj*) dengan baik tentu akan menghantarkan organisasi tersebut mencapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Handoko, urgensi pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk di sini untuk ponpes yakni:

1. Untuk mempermudah organisasi (ponpes) mencapai tujuan yang diharapkan.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan tenaga pendidik/kependidikan, santri, orang tua, masyarakat, pemerintah dan yang lainnya.

---

<sup>10</sup>Yati Siti Mulyati dan Aan Komariah, "Manajemen Sekolah." Dalam, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 86.

<sup>11</sup>Djoko Hartono, *Leadership...*, 8.

3. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja organisasi dalam rangka meraih tujuan yang ada.<sup>12</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen sangat urgen bagi ponpes dalam memasuki era globalisasi saat ini. Eksistensi manajemen sangat dibutuhkan ponpes itu sendiri. Karena tanpa manajemen, semua usaha akan menjadi sia-sia, tidak terarah dan pencapaian tujuan ponpes yang ada akan lebih sulit dan tidak optimal.

Menurut A. Mukti Ali, sebagaimana dikutip oleh Zaenal Arifin, usaha pembaruan sistem pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren dilakukan dengan cara: *Pertama*, mengubah kurikulum supaya berorientasi pada kebutuhan masyarakat. *Kedua*, kurikulum ala wajib belajar hendaknya digunakan sebagai patokan untuk pembaruan tersebut. *Ketiga*, mutu para guru hendaknya dan prasarana-prasarana juga diperbaharui. *Keempat*, usaha pembaharuan hendaknya dilakukan secara bertahap dengan didasarkan pada hasil-hasil penelitian seksama tentang kebutuhan riil masyarakat yang sedang membangun. Dan harus menaruh perhatian lebih dan bersikap positif dari kyai terhadap usaha pembaharuan dan pembangunan pondok pesantren.<sup>13</sup>

Kelebihan pondok pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan

---

<sup>12</sup> T. Hani Handoko, Manajemen..., 6-7.

<sup>13</sup> Zaenal Arifin, Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 23-24.



lembaga masyarakat apapun.<sup>14</sup> Kemandirian pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri.<sup>15</sup> Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titikpusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi.<sup>16</sup>

Kemandirian sendiri identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa santri yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Dengan demikian, semakin menguatkan asumsi dasar bahwa peningkatan kemandirian pada santri merupakan hal yang perlu dilakukan. Pondok

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), 74.

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)* (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 162.

<sup>16</sup> Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 114.

pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal diharapkan menjadi garda terdepan dalam rangka peningkatan kemandirian santri.

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat mendorong terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Prayitno menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi pribadi yang telah mampu memperkembangkan pancadaya kemanusiaan bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan. Siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa bergantung dengan orang lain.<sup>17</sup>

Peran pondok pesantren dalam membentuk sikap kemandirian santri menekankan sikap kreatif, inovatif dan disiplin santri. Pada pondok pesantren ini mengkaji ilmu-ilmu agama Islam, para santri belajar dan tinggal di pondok pesantren dengan bimbingan dan asuhan dari kyai. Perubahan dan pengembangan pondok pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh

---

<sup>17</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

sektor kehidupan manusia.<sup>18</sup> Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.

Di Jawa Timur ada beberapa lembaga pendidikan yang Bertaraf Internasional baik Negeri maupun Swasta, akan tetapi lebih menariknya ketika madrasah dapat menjadi lembaga pendidikannya Bertaraf Internasional. Lembaga pendidikan madrasah telah kita ketahui berbasis keuangan mandiri dan kebijakan yang diinovasi oleh lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu menjadi keunggulan dari madrasah ketika lembaga pendidikan tersebut bisa menjadi madrasah yang Bertaraf Internasional. Dari adanya Madrasah Bertaraf Internasional dapat merubah *mindset* masyarakat bahwa lembaga pendidikan madrasah juga dapat bersaing ditingkat global, dapat menghadapi perubahan cepat di era teknologi, dapat melahirkan SDM yang berkompeten dibidangnya dan siap berkompetisi untuk bisa diterima di perguruan tinggi ternama didalam dan diluar negeri. *Mindset* masyarakat yang salah tentang madrasah masih saja tertanam dalam pikiran masyarakat. Menganggap madrasah adalah lembaga pendidikan yang tertinggal, terbelakang, tidak bisa berkompetisi untuk diterima di perguruan tinggi terbaik didalam maupun diluar negeri, tertinggal dengan pengetahuan teknologi, dan hanya memikirkan persoalan ilmu-ilmu agama islam dan kitab,

---

<sup>18</sup> Hermawan Kertajaya. Hal. 11

dengan tenaga pengajar yang tidak sesuai dengan standart. Fenomena itu terjadi sesuai dengan ungkapan Lokharta dalam bukunya David Wijaya bahwa adanya ketidakpercayaan masyarakat dalam menilai bahwa sekolah negeri memiliki standar yang lebih tinggi, akuntabilitas lebih besar, gaji guru berdasarkan kinerja, dan persyaratan gelar guru yang lebih tinggi dibandingkan sekolah swasta. Dari adanya Madrasah Bertaraf Internasional dapat merubah *mindset* masyarakat bahwa santri yang masuk dilembaga pendidikan madrasah juga tidak kalah menjadi santri yang jauh lebih baik.

Salah satu lembaga pendidikan di Jawa Timur yang memiliki program Bertaraf Internasional yaitu Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Kesuksesan MBI Amanatul Ummah dalam dunia pendidikan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya, baik dari segi manajemen lembaga pendidikannya, pemasaran, kurikulum, pelayanan, prestasi, program-program yang telah dimiliki, biaya pendidikan, tenaga pengajarnya, fasilitas, prestasi-prestasi yang diperoleh, serta out put yang dihasilkan.

MBI Amanatul Ummah telah berhasil menarik perhatian masyarakat. Kolaborasi antara madrasah dengan pondok pesantren masih sangat menyatu. Lembaga pendidikan yang mampu menghadapi arus globalisasi tapi tidak meninggalkan warisan dari para ulama' yaitu kitab klasik tetap menjadi pegangan seluruh santri. Sehingga santri dapat menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pembelajaran yang dilakukan dari pagi

sampai malam, akan tetapi tidak melupakan rutinitas spritual, pendalaman kompetensi para santri tentu juga menjadi hal utama yang dilakukan oleh MBI Amanatul Ummah.

Tenaga pengajar yang benar-benar diseleksi akan menjadi pengajar yang profesional dibidangnya. Pelayanan siap siaga kepada santri dilakukan 24 jam. Keunggulan dari MBI Amanatul Ummah sendiri dapat menerapkan kurikulum nasioanal, kurikulum internasional, muadalah adalah kurikulum dari al- Azhar Kairo Mesir mampu diterapkan di MBI Amanatul Ummah, dan tes TOEFL yang bekerja sama dengan (AMINEF) *American Indonesian Exchange Foundation*. Menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh santri baik dalam pembelajaran maupun non akademik telah disediakan. Prestasi-prestasi berhasil diraih, baik ditingkat nasional maupun internasional. Keberhasilan prestasi akademik maupun non akademik dan output yang dihasilkan oleh MBI Amanatul Ummah juga menjadi salah satu alasan terbesar masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan MBI Amanatul Ummah.

Keberhasilan prestasi akademik MBI Amanatul Ummah yang telah berhasil diraih yaitu *Singapore International Math Olympiad Challenge*, olimpiade biologi Nasional Biosfer XII, LKTI *Sociopreneur Concept Socio*, lomba debat pendidikan Oishema, lomba kompetisi akutansi Nasional, kompetisi *youth journalist sense*, berhasil 2 santri meraih *kennedy-lugar exchange and study (YES)* program 2019, olimpiade biologi BESC 2019 UNAIR dan masih banyak prestasi akademik yang berhasil di raih oleh

santri MBI Amanatul Ummah.

Keberhasilan prestasi non akademik juga didapatkan oleh santri MBI Amanatul Ummah baik ditingkat nasional maupun tingkat international. Berdasarkan data 2 tahun terakhir MBI mengirimkan santrinya untuk mengikuti lomba *ASIAN Cup International Taekwondo Championship* di tingkat Internasional dengan memperoleh medali perak dan perunggu, delegasi Indonesia di ajang World Australia Jambore di tingkat Internasional, delegasi Indonesia ajang Asia Yout Internasional (AYIMUN) di Malaysia, mengikuti kompetisi *youth journalist sense* juara 1, lomba puisi Nasional UNESA juara 1, Nyusu O Yomu (baca berita berbahasa Jepang) juara 1, kompetisi perkapalan "*competition of Maritime Education And Training*" Juara 1, dan *National Enterpreneur Festival* Olimpiade juara 2.

Kemudian yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu lembaga pendidikan yaitu lulusan yang dihasilkan. MBI Amanatul Ummah mampu menghasilkan lulusan unggul yang mampu berkompetisi di lapisan masyarakat dan mampu berkompetisi agar diterima di perguruan tinggi terbaik di dalam maupun diluar negeri. Berdasarkan data yang diperoleh dari website MBI Amanatul Ummah. Lulusan MBI Amanatul Ummah telah diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terbaik di dalam maupun diluar negeri. lulusan dari MBI Amanatul Ummah diterima di delapan PTN favorit Indonesia yaitu di ITB sebanyak 30 orang, UGM sebanyak 100 orang, IPB sebanyak 33 orang, ITS sebanyak 60 orang, UI sebanyak 30 orang, UNDIP sebanyak 35 orang, UNAIR

sebanyak 125 orang, dan UB sebanyak 200 orang. Lulusan MBI Amanatul Ummah juga banyak yang diterima di perguruan tinggi luar negeri berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari 2006-2020 jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi luar negeri sejumlah 2496 lulusan. Jumlah lulusan MBI Amanatul Ummah di perguruan tinggi Turki sebanyak 3 orang, Rusia sebanyak 19 orang, China sebanyak 9 orang, Kore Selatan sebanyak 1 orang, Jepang sebanyak 1 orang, Taiwan sebanyak 2 orang, Australia sebanyak 3 Orang, Yaman sebanyak 5 Orang, Malaysia sebanyak 20 Orang, Sudan sebanyak 8 Orang, Mesir sebanyak 164 orang, Maroko sebanyak 62 orang, Belanda sebanyak 1 orang, Jerman sebanyak 15 orang, Lebanon sebanyak 5 orang, dan Tunisia sebanyak 3 orang. Berdasarkan output yang dihasilkan oleh MBI Amanatul Ummah dapat menarik minat masyarakat, keberhasilan dari MBI Amanatul Ummah dalam bidang akademik maupun non akademik sangat membantu MBI Amanatul Ummah memperlihatkan eksistensi MBI Amanatul Ummah kepada masyarakat luas.

Dari realita fakta dan data diatas peneliti menganggap MBI Amanatul Ummah dapat mewakili hal yang berhubungan dengan kompetensi santri sebagai referensi lembaga lain untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya. Oleh karena penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai bagaimana **Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian sebagaimana dipaparkan diatas, maka secara umum persoalan penelitian (research problems) ini ingin mengungkap Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Yaitu aspek pelaksanaan kompetensi santri yang dilaksanakan oleh Pengasuhan Santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan manajemen Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pondok Pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam meningkatkan kompetensi santri?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi dengan pendekatan pengembangan madrasah secara menyeluruh dalam upaya pembentukan kopetensi santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Adapun tujuan khususnya adalah :

1. Mendeskripsikan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan



Kompetensi Santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

2. Menggambarkan bentuk-bentuk kegiatan apa saja yang telah dilakukan dalam pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1. Teoritis.

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya, serta pengembangan teori tentang model pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri dengan pendekatan pengembangan Madrasah berbasis pesantren secara menyeluruh dalam upaya peningkatan kompetensi santri, mengingat masalah demikian masih belum tergarap secara optimal.

##### 2. Praktis.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan informasi

dan masukan yang berharga bagi :

a. Pondok Pesantren yang Bersangkutan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kepala Pengurus dan para guru serta wali santri dalam mengembangkan kompetensi santri di madrasah berbasis pesantren, sehingga hasilnya semakin lebih baik.

b. Calon Peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi calon peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang model pengembangan kompetensi santri di madrasah berbasis pesantren.

c. Pemerintah.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah untuk segera mengeluarkan kebijakan akan pentingnya kopetensi di sekolah-sekolah, dan juga memberikan informasi tentang model pengembangan kopetensi santri di madrasah yang efektif dan efisien.

### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan, menemukan inspirasi baru penelitian, dan untuk membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian

membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

1. **Ratna Kamila, Arif Rahman, dan Herman** yang melakukan penelitian tentang *Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri* yang mendeskripsikan tentang manajemen strategi di Pesantren Siswa dalam meningkatkan kompetensi santri berawal dari tahap formulasi, kemudian implementasi dan evaluasi.
2. **Nasruloh** yang melakukan penelitian tentang *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga* yang mendeskripsikan tentang mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren.

**Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ratna Kamila, Arif Rahman, dan Herman	Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan Kompetensi santri</li> <li>• Menggunakan Penelitian Kualitatif</li> </ul>	Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai alternative metode penelitian ini.
2.	Nasruloh	Manajemen Pondok Pesantren Dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Penelitian</li> </ul>	Penelitian terdahulu ini

		Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga	Kualitatif	lebih fokus ke pembentukan sikap kemandirian santri.
--	--	--	------------	--



## F. Definisi Istilah

Guna memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari salah interpretasi dari pembaca serta untuk memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu didefinisikan masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam perspektif yang lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan, dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.
2. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiyai, dan masjid atau musholah sebagai pusat lembaganya.
3. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Ada yang mengimpresasikan kompetensi sebagai suatu keterampilan. Dan ada yang mengimprestasikan kompetensi dengan suatu pengetahuan. Bahkan ada pula yang mempersepsi kompetensi sebagai suatu standar kecerdasan.
4. Santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.

Jadi yang dimaksud dalam kajian penelitian ini adalah pembahasan

tentang manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto oleh kepala madrasah dengan mengoptimalkan keterlibatan semua warga sekolah (kepala madrasah, guru dan staf) dan peran orang tua dalam upaya pembentukan kompetensi santri, di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto,

